

MENYOAL KONSISTENSI METODE PENAFSIRAN BINT SYATHI TENTANG MANUSIA (Studi Kitab *Maqāl fī al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah*)

Muhammad Alwi HS

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281
Email: Muhalwihs2@gmail.com

Iin Parninsih

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jl. Ir. H. Juanda, Tangerang Selatan, 15412
Email: iin.parninsih@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to discuss the thoughts of one famous female figure in the tradition of Islamic thought, specifically the Qur'an, namely Bint Syathi. His work entitled "*The Book of Maqāl Fi Al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah*" will be a material object in this paper in discussing the consistency of the method of interpretation of Syathi Bintah about humans in the Qur'an as . Through the description-analytical method using pre-understanding theory, impact from outsider to the commentator understanding on text. Finally this article comes to the conclusion that (1) Bint al-Syathi wants to export human existence from the perspective of the Qur'an. Humans experience a long journey from the polemic of their creation, then humans as *al-Bashar*, then grow into human beings with their reasoning, so that it reaches the ability or not humans become caliphs on earth as a mandate from Allah. (2) Bint al-Syathi in explaining the meaning of vocabulary that refers to humans, if viewed from the point of view of the method and the principle of interpretation, it does not necessarily apply the method evenly in explaining vocabulary in the Qur'an, especially about human vocabulary. From some vocabulary about humans in the Qur'an, Bint al-Syathi only explains at length about the meaning of the word *al-Insān*. This causes the method of interpretation to be inconsistent in its application in opening the meaning of the Qur'anic vocabulary.

KEYWORDS:

Bint Syathi; Human; maqāl fī Al-Insān; Dirāsah Qur'āniyyah; Method.

ABSTRAK

Bint al-Syathi adalah seorang penafsir perempuan pertama yang memiliki kitab tafsir, namanya sangat berpengaruh dalam perkembangan sejarah pemikiran Islam. Pemikiran Bint al-Syathi banyak dipengaruhi oleh suami sekaligus gurunya, Amin Al-Khuliy. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan pemikiran salah satu tokoh perempuan, Bint Syathi tentang konsistensi metode penafsirannya ketika menafsirkan manusia dalam karyanya "*Kitab Maqāl Fi Al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah*" Penelitian ini menggunakan metode *deskripsi-analitis* dengan menggunakan teori Prapemahaman, yakni segala sesuatu yang mempengaruhi pembaca teks yang menentukan dalam memberikan penafsiran, seperti latar belakang sosial, pendidikan dan sebagainya, sehingga setiap penafsiran senantiasa terikat dengan ruang lingkup penafsir. Hasil penelitian ini menunjukkan, Bint al-Syathi hendak mengeksplor eksistensi manusia dilihat dari sudut pandang Alquran. Manusia mengalami perjalanan panjang dari polemic penciptaannya, kemudian manusia sebagai *al-Bashar*, tumbuh menjadi manusia dengan penalarannya, sehingga sampai pada kesanggupan atau tidaknya manusia menjadi khalifah di bumi sebagai penerima *amanat* dari Allah. Dalam menjelaskan kosa kata yang merujuk pada manusia, Bint al-Syathi nampak tidak konsisten dalam mengaplikasikan metodenya. Khususnya yang berkaitan dengan kosakata manusia. Ia hanya menjelaskan sesuai metode yang ditawarkan pada kata *al-Insān*, tetapi tidak pada kata *nās, ins ataupun al-Bashar*.

KATA KUNCI:

Bint Syathi; Manusia; Maqāl Fi Al-Insān; Dirāsah Qur'āniyyah; Metode.

A. PENDAHULUAN

Tradisi pemikiran Islam, dari era klasik hingga modern, Bint al-Syathi adalah satu dari sangat sedikit pemikir perempuan modernis Islam yang tidak kalah berpengaruh dari sekian banyak pemikir modernis di kalangan

laki-laki.¹ Kehadirannya menjadi wacana tersendiri dalam diskursus tafsir Alquran,

¹Minimalnya peran perempuan dalam perjalanan sejarah pemikiran Islam, perempuan terkesan mendapat porsi lebih sedikit untuk dikenal, dibandingkan laki-laki. Dalam penelitiannya, Rohmatul Izza mengatakan bahwa referensi-referensi Islam klasik, perempuan kurang diperhatikan, dihargai, sehingga menimbulkan

bahkan ia disebut sebagai perempuan pertama yang menulis kitab tafsir.² Sehingga tidak heran jika banyak kalangan akademisi yang kemudian mengkaji pemikirannya, baik pemikiran bintu Syathi yang tertuang dalam karya kitab tafsirnya maupun karya lainnya. Salah satu karya Bintu Syathi yang juga banyak diminati oleh para pengkaji Islam adalah *Kitāb Maqāl fī al-insān: Dirāsah Qur'āniyyah*. Dalam penelusuran penulis, paling tidak ada dua pengkaji yang berusaha mengeksplor pemikiran Bintu Syathi tentang manusia dalam karyanya tersebut, yakni Muhammad Yusron (2006),³ dan Miftahul Jannah (2017)⁴.

Muhammad Yusron meneliti pemikiran Bint al-Syathi tentang manusia dalam Alquran menyimpulkan bahwa Bint al-Syathi memiliki prinsip dan metode yang bagus untuk diterapkan dalam menafsirkan Alquran, khususnya tentang kosakata manusia dalam Alquran.⁵ Sementara Miftahul Jannah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode analisis teks yang dilakukan oleh Bint al-Syathi relevan dan realistis untuk digunakan dalam memahami Alquran, karena dapat memberikan pemahaman yang utuh terhadap kandungan Alquran.⁶ Kedua komentar positif

peneliti tersebut menjadi jembatan penulis dalam menelaah kembali pemikiran Bint al-Syathi tentang manusia dalam Alquran, khususnya yang ditulis dalam karyanya "*Kitāb Maqāl fī al-insān: Dirāsah Qur'āniyyah*" –yang kemudian diterjemahkan ke dalam versibahasa Indonesia dengan judul "Manusia: Sensitifitas Hermeneutika Alquran".

Karena itu, tulisan ini hendak menampilkan penafsiran Bint al-Syathi tentang Manusia dalam karyanya *Kitāb Maqāl fī al-insān: Dirāsah Qur'āniyyah*. Tulisan ini akan difokuskan pada konsistensi metode penafsiran Bint al-Syathi dalam menjelaskan kandungan Alquran tentang Manusia. Lebih jauh, Bint al-Syathi sendiri memulai tulisannya dengan menuangkan rasa duka yang dirasakannya –atas kepergian guru sekaligus suaminya, Amin Al-Khuliy⁷. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapannya sebagai berikut:⁸

Kepada Amin Al-Khuliy...

Mengarungi –bersamanya- lautan hidup
Tampak olehku "tanda-tanda manusia":

Keagungan, ambisi, arogansi, ketajaman akal, kehalusan perasaan, keluhuran nuraninya. Terasa pula "tragedi manusia": Kelemahan, kerapuhan, keterbatasannya. Dan di sela-sela hidup dan matinya, Aku menjadi sensitif dengan "kisah manusia", dari mula perjalanan hingga puncaknya.

sikap hidup yang tidak setara. Lihat Rohmatul Izza, "Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur Tentang Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 16, no. 2 (2018). 172.

²Aisyah Abdurrahman Bintu Sy-Syathi, *Manusia, Sensitifitas Hermeneutika Al-Qur'an*, trans. M. Adib al Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997).v.

³Muhammad Yusron, "Mengenal Pemikiran Bint Al-Syathi Tentang Al-Qur'an," in *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, ed. M. Alfatih Suryadilaga (Yogyakarta: TH-Press, 2006).

⁴Miftahul Jannah, "Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Maqāl Fi Al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah Karya 'A'Isyah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Syathi," *Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2017).

⁵Muhammad Yusron, "Mengenal Pemikiran Bint Al-Syathi Tentang Al-Qur'an."47.

⁶Miftahul Jannah, "Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Maqāl Fi Al-Insān: Dirāsah

Qur'āniyyah Karya 'A'Isyah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Syathi."93.

⁷Amin Al-Khuliy memiliki nama lengkap yaitu Amin Ibn Ibrahim bin Abdul Baqi Ibn Amir Ibn Ismail Ibn Yusuf al-Khuliy, ia dikenal sebagai penggagas dari metode atau pendekatan Sastra, dari metode ini kemudian kajian al-Qur'an semakin marak dan bervariasi, lihat Muhammad Aminullah, "Hermeneutika Dan Linguistik Perspektif Metode Tafsir Sastra Amin Al-Khuli," *Al-Hikam* 9, no. 2 (2016). 327.

⁸Aisyah Abdurrahman Bint Syathi, *Maqāl Fi Al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1969).V.

Kesedihan Bint al-Syathi sangat terlihat dalam prolognya, misalnya “Subuh yang menyedihkan, 9 Maret 1966. Orang yang telah mengisi seluruh keberadaanku dengan nilai dan makna dipanggil oleh-Nya...” dan seterusnya.⁹ Dalam prolognya tersebut, Bint al-Syathi menggambarkan bagaimana keadaannya mendorong dia untuk meneliti Manusia dalam Alquran. Dalam konteks ini, ‘keadaan’ (baca: pra-pemahaman) yang melingkupi seorang pengkaji Alquran akan senantiasa mempengaruhi pandangannya terhadap kandungan Alquran.¹⁰ Dari sini, maka tulisan ini hendak mendiskusikan pemikiran Bint al-Syathi tentang manusia dalam Alquran.

Penelitian ini menggunakan metode yang *deskriptif-analitis*, dimulai dengan cara mengurutkan, menganalisis dan mengklasifikasi data yang dikumpulkan dengan teknis telaah dokumen.¹¹ Metode ini untuk menjawab bagaimana Bint al-Syathi menafsirkan manusia dalam Alquran, sekaligus menelaah konsistensi Bint al-Syathi dalam menjelaskan term manusia dalam Alquran?

A. PEMBAHASAN

1. Bint al-Syathi dan Kitab *Maqāl fī Al-Insān: Dirasah Qur'aniyyah*

Bint al-Syathi merupakan pemikir perempuan modern yang kiprah dan sumbangsinya terhadap peradaban Islam modern tidak dapat diabaikan. Ia banyak menulis buku dan artikel dari berbagai bidang, seperti seputar Alquran, feminisme, sejarah, dan lain sebagainya.¹² Nama Bint al-Syathi

adalah nama pena sang penulis perempuan ini, ia memiliki nama asli yakni ‘Aisyah ‘Abdurrahman. Adapun Bint al-Syathi sebagai nama kecil karena ia lahir dan dibesarkan di tepian sungai Ni, sehingga Bint al-Syathi bermakna anak perempuan dari pinggir (sungai). Bint al-Syathi terkenal sebagai ahli dalam bidang Sastra Arab dan Tafsir Alquran, hasil dari didikan dan pemikir progresif Amin al-Khuliy.¹³ Pada tahun 1970-an dia berhasil menjadi professor Sastra dan Bahasa Arab di Universitas ‘Ain Syams, Mesir.¹⁴

Issa J. Boullata mencatat karya-karya buku Bint Syathi, di antaranya adalah *al-Hāyah al-Insāniyyah ‘Inda Abi al-‘Ala* (1941), *Risālahal-Ghufran li Abi al-‘Alā* (edisi I: 1950, edisi II: 1957, edisi III: 1963, edisi IV: 1968, edisi V: 1969), *al-Ghufran li Abi al-‘Ala’ al-Ma’ārri* (edisi I: 1954, edisi II: 1957, edisi III: 1968), *Ardh al-Mu’jizāt, rihlah fī Jazīrah al-‘Arāb* (1956), *Nisā al-Nabiy* (1961), *Umm al-Nabiy* (1961), *Banāt al-Nabiy* (1963), *Sukaynah bint al-Husayn* (1965), *Bathalat al-Karbala* (1965), *Abu al-‘Ala’ al-Ma’ārri* (1965), *al-Khansa* (1965), *al-Mafhūm al-Islāmī li Tahrir al-Mar’ah* (1967), *Turātsuna bayna Mafhin wa Hadhirin* (1968), *A’dha’ al-Bashar* (1968), *al-Ab’ād al-Tarikhiyyah wa al-Fikriyyah li Ma’rākatina* (1968), *Lughātuna wa al-Hāyah* (1969), *Ma’ah al-Mushthafā fī ‘Ashr al-Mab’ats* (1973), *al-Tafsir al-Bayāniy li Alqurān al-Karīm*, Vol. I (edisi I: 1962, edisi II: 1966, edisi III: 1968), *al-Tafsir al-Bayāniy li Alqurān al-Karīm*, Vol. II (1967), *Kitābuna al-Akbar* (1967), *Alquran wa al-Tafsir al-‘Asriy* (1970), *al-I’jaz al-Bayāniy li Alquran* (1971), *al-Syakhshiyyah al-Islāmīyyah* (1973),

⁹Sy-Syathi, *Manusia, Sensitifitas Hermeneutika Al-Qur’an.3*.

¹⁰Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009).46.

¹¹Dudung Abdurrahman, “Teknik Penyusunan Proposal Penelitian,” in *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, ed. M. Amin Abdullah (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006).186.

¹²Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an.72*.

¹³Wali Ramdhani, “Amin Al-Khuli Dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qur’an,” *At-Tibyan* 2, no. 1 (2017).2.

¹⁴Muhammad Yusron, “Mengenal Pemikiran Bint Al-Syathi Tentang Al-Qur’an.”24.

dan *Maqāl fi al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah* (1969).¹⁵

Membaca berbagai karya buku Bint al-Syathi menurut M. Jadul Maula, -penyunting buku *Manusia: Sensitifitas Hermeneutika Alquran-*, akan ditemukan dua semangat dari pemikir modern ini, *pertama*, gaya konservatif, yakni Bint al-Syathi senantiasa menerapkan metode klasik seperti *Alqurān yufassirru ba'dhuhū ba'dha* dan *al-Ibrah al bi 'umumi al-lafdhi la bikhusūsi al-sabab*. Kedua, sikap kritis Bint al-Syathi terlihat dalam metode yang membebaskan, ia berusaha membuka kedok ideologis-politis tatkala menafsirkan teks. Dari dua semangat inilah Bint al-Syathi sangat berhati-hati dalam mengungkap kandungan Alquran melalui kritik sastra, klarifikasi historis dan objektivitas makna Alquran,¹⁶ seperti yang dilakukan dalam kajiannya tentang manusia dalam Alquran.

Selanjutnya, sebagaimana disebutkan dalam karya-karyanya, *Kitāb Maqāl fī al-insān: Dirāsah Qur'āniyyah* merupakan karya buku yang ditulis pada tahun 1969, diterbitkan di *Dar al-Ma'arif*, Kairo. Kitab ini telah diterjemahkan dalam versi bahasa Indonesia oleh M. Adib al Arief, kemudian diterbitkan oleh LKPSM Yogyakarta pada Januari 1997. Dalam bukunya, mula-mula Bint al-Syathi memberikan kata pengantar terkhusus untuk suaminya, Amin Al-Khully, yang telah meninggalkan dirinya. Kemudian menyampaikan kegundahan, kegelisahan, serta keagungan kitab Ilahi (Alquran), khususnya tentang term *Manusia*. Dari sini kemudian Bint al-Syathi menjelaskan tentang manusia dalam Alquran melalui kosakata yang merujuk kepadanya, seperti *al-Bashar*, *al-Nās*, *al-Ins*, dan *al-Insān*.

Setelah memaparkan kandungan dari masing-masing kosa kata (term) tersebut, Bint al-Syathi kemudian membahas secara panjang

lebar dua bab tentang manusia, yakni Kisah Manusia dan Jalan Manusia. Adapun isi yang termuat dalam bab Kisah Manusia adalah (1) Khalifah di Bumi, (2) Bersujudlah kepada Adam, (3) Allah Menciptakan Manusia, (4) Mengajarnya al-Bayan, (5) Amanat Manusia, (6) Kebebasan Manusia, (7) Kebebasan, Penghambaan, (8) Kebebasan Akidah, (9) Kebebasan Akal dan Pendapat, (10) Kebebasan Kehendak. Pada bab Jalan Manusia memuat (1) Keberadaan dan Ketiadaan, (2) Debat Kebangkitan, (3) Sifat dan Esensi, (4) Alam Ruh, (5) Manusia Kontemporer: Agama, Ilmu Pengetahuan.

Metode dan prinsip yang dilakukan oleh Bint al-Syathi ke dalam empat bagian, yakni: *pertama* sebagian ayat al-Quran menafsirkan sebagian ayat yang lain (*Alqurān yufassiru ba'dhuhu ba'dha*). *Kedua* metode *munāsabah*, yakni menemukan kaitan kata atau ayat dengan kata atau ayat yang lain. *Ketiga* prinsip adanya pelajaran (*al-Ibrah*) yang terdapat pada lafaz atau teks, bukan pada adanya sebab khusus (*al-Ibrah bi 'umum al-lafdhi la bikhususi al-sabab*). *Keempat* keyakinan atas tata bahasa dan retorika Alquran yang mengandung makna tersendiri pada setiap kata, sehingga tidak ada kata yang sinonim dalam Alquran.¹⁷

Adapun rujukan yang digunakan oleh Bint al-Syathi dalam buku tersebut di antaranya adalah *Mutanawwi'at* juz II karya Muhammad Kamil Husain, *Tafsīr al-Thabari*, *al-Khasysyāf*, *Tafsīr al-Dzīkr al-Hakīm*, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*, *Shilāt al-Islām bi Ishlāh al-Masīhiyyah* karya Amin al-Khulli, *Syiah* makalah Mahmud Syihabi yang dimuat dalam buku *al-Islām, al-Shirāt al-Mustaqīm*, ed. Morgan yang diterjemahkan dalam bahasa Arab oleh Abdullah Ya'qub, *al-Kasyfu 'al Manāhij al-Adillah fi 'Aqāid al-Millah, an-Niza' Baina al-Fuqahā wa al-Mutashawwifah*

¹⁵Sy-Syathi, *Manusia, Sensitifitas Hermeneutika Al-Qur'an*.10-11.

¹⁶Sy-Syathi. Vi-vii.

¹⁷Muhammad Yusron, "Menegal Pemikiran Bint Al-Syathi Tentang Al-Qur'an"; Sy-Syathi, *Manusia, Sensitifitas Hermeneutika Al-Qur'an*.12-13.

karya Abdul Muhsin al-Husaini, dan sebagainya.¹⁸

2. Manusia dalam Alquran menurut Bint Syathi

Fazlur Rahman dalam bukunya “Tema-tema Pokok Alquran” (edisi terjemahan) menjelaskan secara panjang-lebar tentang manusia dalam Alquran, yang kemudian dibaginya ke dalam dua sub bab, yakni (1) *Manusia sebagai Individu*¹⁹ dan (2) *Manusia dalam Masyarakat*²⁰. Dari dua sub bab tersebut, Rahman sama sekali tidak menyinggung perbedaan makna antar kosakata yang dipakai Alquran dalam menggambarkan manusia. Padahal dalam Alquran menyebut manusia dengan berbagai term tertentu yang mengindikasikan adanya perbedaan makna atau substansi pada nomenklatur manusia. Penggunaan retorika dalam Alquran termasuk pemilihan kosakata (term), menempatkan Alquran sebagai satu-satunya teks berbahasa Arab yang nilai sastranya sangat tinggi.²¹

Dalam konteks ini, Bint al-Syathi sangat menyadari keagungan teks agama Islam tersebut. Bint al-Syathi berpendapat bahwa setiap kata dalam Alquran memiliki makna yang berbeda satu dengan lainnya, ia memiliki makna tersendiri dari setiap kata.²² Termasuk nomenklatur manusia dalam Alquran, disebutkan dalam term *al-Bashar*, *an-Nās*, *al-Ins* dan *al-Insān*. Semua term ini terbuka untuk dimaknai dan masing-masing diyakini memiliki makna yang khas.

a. Manusia sebagai *al-Bashar*

Kata *Al-Bashar* dalam kamus al-Munawwir mengandung pemahaman menampakkan, jika

disandingkan dengan kata *al-Jilda* (Mengupas), *al-Sharīb* (memotong tipis sampai kelihatan kulitnya).²³ Menurut Quraish Shihab, kata *al-Bashar* memiliki asal makna *penampakan sesuatu dengan baik dan indah*. Dari sini kemudian lahir kata *al-Bashar* yang berarti kulit. Sehingga manusia adalah dirinya –makhluk-- yang memiliki kulit yang nampak jelas.²⁴ Lebih jauh, dalam *tafsir Alquran tematik* karya Kementerian Agama Indonesia, kata *al-Bashar* dimaknai sebagai manusia yang sepenuhnya bergantung pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya bergantung pada apa yang dimakan dan diminumnya.²⁵

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Bint Syathimakna *al-Bashar*. menunjukkan manusia secara biologis, serta lebih menyentuh pada dimensi material manusia. Dengan demikian, kata *al-Bashar* mencakup semua manusia di muka bumi mencakup seluruh anak cucu adam. Kata *al-Bashar* dalam Alquran disebutkan sebanyak 35 kali, didalamnya memuat aspek kemanusiaan yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul yang disebutkan sebanyak 25 kali. Bahkan kata *al-Bashar* ini mencakup kesamaan antara Muslim dengan non-Muslim (lihat QS. *al-Anbiya*[21]:2-8, QS. *Ibrāhīm*[14]: 9-11, QS. *Hūd*[14]: 25-31, QS. *al-Kahfi*[18]: 110, QS. *al-Mu'minūn* [18]: 24 dan 33, QS. *Al-Shu'ara*[28]: 154, QS. *Yasin*: 15, dan QS. *Fuṣṣilat*[41]: 6).²⁶ Bint al-Syathi menyebutkan bahwa dalam Alquran unsur biologis kemanusiaan ada yang tidak dijelaskan secara

¹⁸Sy-Syathi, *Manusia, Senstifitas Hermeneutika Al-Qur'an*.213.

¹⁹Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, trans. Eryan Nurtawab dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2017).26-53.

²⁰Fazlur Rahman.54-93.

²¹Sulaiman ath-Tharawana, *Rahasia Pilihan Kata Dalam Al-Qur'an*, trans. Agus Faishal Kariem dan Anis Maftukhin (Jakarta: Qisthi Press, 2004).3.

²²Sy-Syathi, *Manusia, Senstifitas Hermeneutika Al-Qur'an*.7.

²³Ahmad Abidin Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).85.

²⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013).367.

²⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010).28.

²⁶Sy-Syathi, *Manusia, Senstifitas Hermeneutika Al-Qur'an*.7-11.

spesifik, melainkan dapat dipahami melalui konteks pemahaman dalam ayat tersebut (lihat QS. *al-Isrā*[41]: 90-93, QS. *al-Anbiyā*[21]: 24, *al-Furqān*[41]:20 dan *Al-Shūra*[42]: 21).²⁷

b. Manusia sebagai *Al-Nās*

Kata *al-Nās* dalam Alquran disebutkan sekitar 240 kali, namun Bint al-Syathi menjelaskan makna kata *al-Nās* dengan cukup singkat. Padahal ada satu surah yang khusus membahas *term* tersebut, yakni surah *an-Nās*. Menurut Achmad Chodjim kata *al-Nās* banyak disebutkan dalam Alquran, ini menunjukkan pesan-pesan yang berkaitan dengan manusia yang diwakili dengan kata *al-Nās* sangat penting dalam kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia dalam terminologi *al-Insān*.²⁸ Bint al-Syathi hanya menyebutkan bahwa kata *al-Nās* memiliki makna yang berbeda dengan *al-Bashar* yang diartikan sebagai manusia sebagai makhluk biologis. Bint al-Syathi menyatakan bahwa *al-Nās* adalah manusia yang merujuk kepada nama jenis (secara mutlak) dari keturunan Adam, artinya manusia dalam kata *al-Nās* menjadi salah satu spesies makhluk di alam raya. Seperti dalam Alquran surat *al-Hujurat*[49]: 13 –atau surah-surah yang memuat *yā ayyuhannās*.²⁹

c. Manusia sebagai *Al-Ins-Insiiyah*

Menurut Bint Syathi, kata *al-Ins* dalam Alquran selalu disebutkan beriringan dengan kata *al-Jin* sebagai perbandingan. Kata *al-Ins* dalam Alquran disebutkan sebanyak 18 kali, di antaranya ada yang termasuk ayat-ayat Makkiah yakni QS. *al-An'ām* [6]: 112, 128, 130, *al-A'rāf* [7]: 38, 179, QS. *al-Isrā*[17]: 88, QS. *al-Naml*[27]: 17, QS. *Fuṣṣilat*[41]: 25, 29, QS. *al-Ahqāf*[27]: 18, QS. *Al-Dzāriyāt* [51]: 56, QS. *al-Jin* [72]: 5, 6, adapun yang

termasuk ayat-ayat Madaniyah adalah QS. *al-Rahmān* [55]: 33, 39, 56 dan 74. Dari berbagai ayat tersebut, Bint al-Syathi menyatakan bahwa kata *al-Ins* dan *al-Jin* memiliki makna yang berseberangan, namun Bint Syathi tidak menyebutkan secara jelas makna *al-Ins*. Bint al-Syathi hanya menjelaskan makna dari kata *al-Jin*. Ia mengatakan bahwa *al-Jin* mengandung makna kesamaran yang seram atau kebusan,

Lebih jauh, *al-Jin* tidak hanya merujuk pada makhluk yang menakutkan semata, melainkan semua makhluk tak dapat dijangkau oleh indra, termasuk di dalamnya ada makhluk-makhluk asing di bulan atau semacamnya. Selain itu, Bint Syathi juga menjelaskan bahwa penyebutan *al-Insiiyah* memberi pemahaman bahwa manusia memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya; yang menakutkan, tidak diketahui, tidak mengalami proses *menjadi manusia*, serta memiliki kehidupan lain dari kehidupan manusia.³⁰ Kata *al-ins* ini kemudian nantinya memunculkan kata *al-Insān*, yang secara singkat dipahami sebagai manusia secara utuh serta memiliki perbedaan yang signifikan seseorang dengan lainnya, hal ini disebabkan perbedaan fisik dan kecerdasan satu manusia dengan lainnya.³¹

d. Manusia sebagai *al-Insān*

Berbeda dengan penjelasan kata-kata sebelumnya, pada kata *al-Insān* dijelaskan secara panjang-lebar oleh Bint Syathi. Ia menyatakan bahwa kata *al-Insān* yang bermakna manusia, tidak hanya terbatas pada kenyataan spesifiknya untuk menjadi *al-ins*, bukan juga hanya sebagai *al-Bashar*. Tetapi sampai pada pencapaian menjadi *khalifah* di bumi menerima beban *taklif* dan amanat kemanusiaan, berdasarkan bekal *ilmu*, *bayān* dan *al-Tamyiz*. Berhadapan dengan kejahatan dan keburukan, serta ilusi tentang kekuatan

²⁷Sy-Syathi.11-12.

²⁸Achmad Chodjim, *An-Nas: Segarkan Jiwa Dengan Surah Manusia* (Jakarta: Serambi Ilmu, 2015).40.

²⁹Sy-Syathi, *Manusia, Sensitifitas Hermeneutika Al-Qur'an*.12.

³⁰Sy-Syathi.13-14.

³¹Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).36.

dan kemampuannya, dan optimisime untuk lebih baik dari makhluk lainnya. Kesombongan dan keangkuhan yang melupakannya sebagai makhluk lemah (QS. *al-Najm* [53]: 24-25).³²

Kata *al-Insān* dalam Alquran disebutkan sebanyak 65 kali. Bermula dari banyaknya jumlah penyebutan kata *al-Insān* tersebut, Bint al-Syathi melakukan pendalaman tentang kandungan yang hendak disampaikan Alquran yang berkaitan dengan manusia sebagai *al-Insān* tersebut. Bint al-Syathi memulai penelitiannya dari surah al-'Alaq, sebagai wahyu pertama. Dalam menyebut surah al-'Alaq, Bint al-Syathi tidak memposisikan wahyu pertama tersebut berhenti pada ayat 1-5, melainkan memposisikannya dalam satu surah keseluruhan, sehingga Bint al-Syathi menyebut kata *al-Insān* dalam wahyu pertama disebutkan sebanyak tiga kali. Penyebutan *al-Insān* dalam wahyu pertama hendak mencerminkan gambaran umum tentang manusia. *Al-Insān* pertama (ayat 2) menggambarkan bahwa manusia tercipta dari segumpal darah (*'alaq*). *Al-Insān* kedua (ayat 5) menggambarkan bahwa hanya manusia yang dikaruniai ilmu. Dan *al-Insān* ketiga (ayat 6) menggambarkan bahwa manusia memiliki sifat kesombongan yang dapat lupa kepada Tuhannya.³³

Bagi Bint al-Syathi bahwa beberapa kata *al-Insān* dalam wahyu pertama menggambarkan karakter umum manusia, kemudian dijelaskan lebih rinci dan gamblang pada ayat-ayat yang turun setelahnya. Dimulai dengan penciptaan manusia yang berasal dari *'alaq* (QS. *al-'Alaq*[96]: 2) ini, menunjukkan tanda-tanda keagungan Alquran yang dapat diambil pelajaran (*'ibrah*) atasnya. Dari sini – menurut Bint Syathi- ada kesengajaan Allah dalam mengemukakan kekuasaan-Nya kepada Manusia, Allah ingin menunjukkan manusia adalah makhluk yang lemah jika merujuk

proses diciptakannya. Bahkan disandingkannya ayat-ayat tentang penciptaan manusia dengan kekuasaan Allah termasuk membangkitkan manusia yang sudah mati menegaskan manusia diciptakan melalui proses dan diawali dari sesuatu yang lemah (lihat QS. *al-Tāriq* [86]: 5-8, QS. *'Abasa* [80]: 17-22, QS. *al-Insān*: 2-3, QS. *Yasin*[36]: 77-79, QS. *al-Qiyāmah* [75]: 37-40, dan QS. *al-Kahfi*[18]: 37).³⁴

Bint al-Syathi menyatakan semua kelemahan manusia serta keagungan Allah yang tergambar dalam ayat-ayat tersebut bertujuan untuk mengingatkan manusia agar tidak bersifat sombong. Hal ini – lanjut Bint al-Syathi- disebabkan manusia memiliki kecenderungan untuk bersikap sombong yang berakibat kekufuran serta membantah Tuhan (lihat QS. *al-Nahl* [16]: 4, QS. *al-Nisā*[4]: 28, *Maryam*[19]: 67, dan *al-Infītar*[82]:6-8). Kecenderungan lainnya yang dimiliki oleh manusia adalah sikap lalai kepada Allah ketika mendapat kenikmatan dan tiba-tiba bersimpuh tunduk tatkala mendapat musibah atau kesulitan (lihat QS. *Yunūs*[10]: 12, QS. *al-Isrā*[41]: 11, 67, 83, QS. *Hūd*[14]: 10, QS. *al-Zumar*[39]: 8, 49, dan QS. *Al-Shūrā*[42]: 48).³⁵

Berbagai kandungan ayat-ayat di atas menurut Bint al-Syathi adalah rincian dari kandungan wahyu pertama, khususnya yang terdapat pada ayat 6-7 “Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup”.³⁶

Selanjutnya, sebagai *al-Insān*, manusia diberi bekal berupa ilmu (QS. *al-'Alaq*: [96] 5), *al-Bayan* (QS. *al-Rahmān* [55]: 1-4), sehingga dapat mengamati (*at-tabashshur*), berpikir (*at-ta'aqqul*), serta membedakan (*at-tamyiz*) antara yang baik dan buruk. Hal ini disebabkan manusia yang menanggung

³²Sy-Syathi, *Manusia, Senstifitas Hermeneutika Al-Qur'an*. 14-15.

³³Sy-Syathi. 15.

³⁴Sy-Syathi. 16-18.

³⁵Sy-Syathi. 19-20.

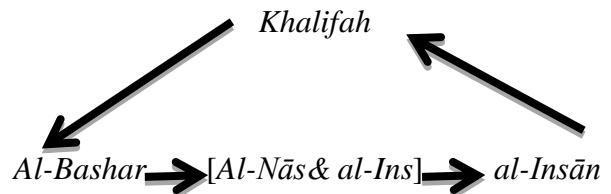
³⁶Sy-Syathi. 20.

amanah, beban *taklif* dan tanggung jawab atas pahala dan siksa, (lihat QS. *al-Najm*[53]:39-41, QS. *al-Qiyāmah* [75]: 36, *al-Isrā*[41]: 13-14). Serta mendapat *wasiat* dari Allah (QS. *Luqmān*[31]: 14, QS. *al-'Ankabūt*[29]: 8). Selain itu, manusia sebagai *al-Insān* juga mendapat banyak kesusahan, tantangan hidup dalam melaksanakan tanggungjawabnya (QS. *al-Balad*[90]: 4, 5, 11-12, QS. *al-'Asr*[103]: 1-3), mendapati cobaan yang dapat menyedatkan dirinya (QS. *al-Furqān*[41]:29, QS. Qaf: 16, QS. *al-Hāshir*[59]: 16, dan QS. *al-Insān*: 2).³⁷

Setelah menjelaskan panjang lebar, Bint al-Syathi kemudian memetik pelajaran (*'ibrah*) atas berbagai ayat tentang manusia sebagai *al-Insān* tersebut. ia menyatakan bahwa selama manusia melakukan usaha dalam menjalani proses kemanusiaannya, maka selama itu juga akan dihadapkan oleh kesusahan dan berbagai cobaan hingga kematian menghampirinya. Perjalanan panjang inilah yang menjadikan kehidupan manusia menarik untuk diperhatikan dan dipelajari.³⁸

Penjelasan Bint al-Syathi di atas tentang bagaimana pemaknaan kosa kata manusia dalam Alquran, yakni *al-Bashar*, *al-Nās*, *al-Ins* dan *al-Insān*. Mengantarnya pada pembahasan yang lebih substansi dari penciptaan manusia itu sendiri, yakni sebagai khalifah di bumi, agar terciptanya peradaban - dalam bahasa Nurcholish Madjid- yang menjadi tujuan utama dijadikannya manusia sebagai khalifah di bumi.³⁹ Dalam konteks ini, Bint al-Syathi menjelaskan secara panjang lebar tentang lika-liku perjalanan manusia sebagai khalifah di bumi. Mulai penciptaan Adam –sebagai manusia pertama (bapak semua manusia), pengajaran ilmu-ilmu (*asma*) kepada Adam sehingga menjadikan derajatnya lebih tinggi dari makhluk lainnya, kekhalifahan manusia di bumi sebagai

tanggungjawab dalam menerima *amanat* dari Allah.⁴⁰ Untuk lebih mudahnya, pemahaman perjalanan manusia berdasarkan kosa katanya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



gambar 1 Perjalanan Manusia Sebagai Khalifah

Selanjutnya, kekhalifahan manusia yang merupakan amanat dari Allah tersebut – menurut Bint al-Syathi- menjadi rumit ketika disandingkan dengan wacana kebebasan manusia. Karena itu, Bint al-Syathi menganggap penting untuk membahas bagaimana kebebasan manusia yang digambarkan dalam Alquran. Dari sini, Bint al-Syathi membagi pembahasan kebebasan ke beberapa tahap, yakni (1) Kebebasan (kemerdekaan) sebagai lawan dari perbudakan, (2) Kebebasan dalam berakidah dan kebebasan berfikir –yang merupakan jati diri manusia, dan (3) Kebebasan berkehendak [mau atau tidak] –yang mengantar manusia pada pilihan berhasil atau gagal menjadi khalifah di bumi.⁴¹

3. Analisis Konsistensi Penafsiran Bint al-Syathi tentang Manusia

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bagaimana manusia dalam Alquran dalam pandangan Bintu Syathi dengan menjelaskan makna kosa kata yang diindikasikan merujuk pada makna manusia, yakni *al-Bashar*, *al-Nās*, *al-Ins* dan *al-Insān*. Pada bagian ini akan dijelaskan konsisten Bint al-Syathi dalam menggunakan metode penafsiran yang digunakan dalam menjelaskan makna setiap kata tersebut.

³⁷Sy-Syathi.20-21.

³⁸Sy-Syathi.21.

³⁹Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1982).Xviii.

⁴⁰Sy-Syathi, *Manusia, Sensitifitas Hermeneutika Al-Qur'an*.21-74.

⁴¹Sy-Syathi.77-145.

Dalam pemaparan sebelumnya dijelaskan bahwa Binu Syathi sangat dipengaruhi oleh kepergian suaminya, ini menunjukkan adanya aspek perasaan –sedih- yang terjadi saat ia melakukan kajian tersebut. Dalam menganalisis konsistensi metode penafsiran Bint Syathi, penulis menggunakan metode dan prinsipnya sendiri –sebagaimana yang ditemukan oleh Muhammad Yusran pada pembahasan sebelumnya.

Kata *al-Bashar* oleh Bint al-Syathi hanya dijelaskan dari makna serta jumlah disebutkannya dalam Alquran. Ia tidak memaparkan bagaimana satu ayat dengan ayat lainnya membangun pemahaman untuk kata *al-Bashar* ini, lebih jauh Bint al-Syathi juga tidak mengemukakan kandungan *ibrah* (pelajaran) dari makna kata *al-Bashar* tersebut. Demikian juga kata *al-Nās*, Bint al-Syathi hanya menyebut jumlah kata *al-Bashar* dalam Alquran dan menjelaskan secara singkat tentang kandungan kata tersebut. Sedangkan pada kata *al-Ins*, Bint al-Syathi menjelaskan kandungan maknanya, bahkan menyebutkan lawan kata *al-Ins*, kemudian memetakan ayat-ayatnya menjadi *makkiyah* dan *madaniyah*, serta menjelaskan secara singkat tentang pelajaran dari penyebutan manusia sebagai *al-ins*. Adapun penjelasan tentang kata *al-Insān*, Bint al-Syathi menjelaskan lebih panjang lebar, ia menyentuh pada jumlah dan bagaimana kandungan kata *al-Insān* dalam Alquran, Bint al-Syathi menghubungkan kandungan antar ayat, lalu ia mengeksplor pelajaran yang terkandung dalam kata *al-Insān* tersebut. Untuk lebih jelasnya, secara sederhana pemetaan konsistensi pemikiran Bint al-Syathi dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Term	Jumlah disebutkan	Menjelakan Makna	Tafsir Qur'an bil Qur'an	Munasabah	Ibrah
1	<i>Bashar</i>	Iya	Iya	Tidak	Tidak	Tidak

2	<i>Nās</i>	Iya	Iya	Tidak	Tidak	Tidak
3	<i>Ins</i>	Iya	Iya	Tidak	Tidak	Iya
4	<i>Insan</i>	Iya	Iya	Iya	Iya	Iya

tabel 1 Peta Konsistensi Pemikiran

Dari tabel di atas dapat ditarik pemahaman bahwa hanya kata *al-Insān* dijelaskan secara panjang lebar dengan menggunakan metode dan prinsip penafsiran bint al-Syathi, sementara kosakata (term) lainnya hanya dijelaskan seperlunya. Padahal dilihat dari segi jumlahnya, tiga kosakata tersebut (*al-Bashar*, *al-Nās*, dan *al-Ins*) tidak kalah banyak disebutkan dalam Alquran dibandingkan dengan kosakata *al-Insān*. Bahkan kata *al-Nās* jauh lebih banyak disebutkan dalam Alquran dibanding kata *al-Insān*, yakni kata *al-Nās* 240 kali sedangkan kata *al-Insān* disebutkan hanya 65 kali. Dari sini penulis melihat bahwa Bint al-Syathi hendak menjelaskan hakikat manusia sebagai *al-Insān* yang bernalar, mengalami proses atau lika-liku kehidupan yang panjang dan tidak mudah, menjalankan tugas, beban, tanggungjawab dan seterusnya, hingga sampai pada titik manusia sebagai makhluk yang dijadikan khalifah di bumi. Sementara kata *al-Bashar*, *Ins* (*al-Insiah*) dan *al-Nāsh* hanya sebagai pengantar penjelasan Bint al-Syathi tentang manusia.

Pemaparan Bint al-Syathi yang cenderung pada manusia sebagai *al-Insān* adalah ‘dampak’ dari keterpengaruhan dari keadaan (baca: pra-pemahaman) yang menimpahnya – yakni kepergian sang suami. Hal ini terlihat bagaimana fokus dengan persoalan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi (immaterial) dibandingkan dengan manusia sebagai makhluk material (biologis). Di sisi lain, pemaparan tentang kisah Adam dengan berbagai lika-likunya serta adanya pembahasan kebebasan manusia dijelaskan untuk menguatkan pandangannya tentang bagaimana potensi manusia (*al-Insān*) dapat

terwujud ataukah gagal dalam perjalanan hidupnya.

B. SIMPULAN

Dari berbagai pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa term yang merujuk kepada manusia dalam Alquran – menurut Bint Syathi- memiliki pemaknaan masing-masing, yang satu dengan lainnya berbeda sehingga menimbulkan implikasi pemahaman yang berbeda pula pada setiap term tersebut. Melalui penjelasan manusia berdasarkan kosakatanya, Bint al-Syathi hendak mengeksplor eksistensi manusia dilihat dari sudut pandang Alquran. Manusia mengalami perjalanan panjang dari polemik penciptaannya, lalu manusia sebagai al-Bashar, kemudian tumbuh menjadi manusia dengan penalarannya, sehingga sampai pada kesanggupan atau tidaknya manusia menjadi khalifah di bumi sebagai amanat dari Allah.

Penjelasan Bint al-Syathi tentang makna kosakata yang merujuk pada manusia, jika dilihat dari sudut metode dan prinsip penafsirannya ternyata tidak serta merta Bint al-Syathi melakukan metodenya tersebut dalam menjelaskan kosa kata dalam Alquran, khususnya tentang kosakata manusia. Dari beberapa kosakata tentang manusia dalam Alquran, Bint al-Syathi hanya menjelaskan secara panjang lebar tentang makna dari kata al-Insān. Hal ini menyebabkan metode penafsirannya tidak konsisten pada penerapannya dalam membuka makna kosakata Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Chodjim. *Al-Nās: Segarkan Jiwa Dengan Surah Manusia*. Jakarta: Serambi Ilmu, 2015.
- Ahmad Abidin Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Aisyah Abdurrahman Bint Syathi. *Maqāl Fī Al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah*,. Mesir: Darul Ma'arif, 1969.
- Anwar Sutoyo. *Manusia Dalam Perspektif Al-*

Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Dudung Abdurrahman. “Teknik Penyusunan Proposal Penelitian.” In *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, edited by M. Amin Abdullah. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.

Fazlur Rahman. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Translated by Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2017.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.

M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2013.

Miftahul Jannah. “Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Maqāl Fī Al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah Karya 'A'Isyah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Syathi.” *Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2017).

Muhammad Aminullah. “Hermeneutika Dan Linguistik Perspektif Metode Tafsir Sastra Amin Al-Khuli.” *Al-Hikam* 9, no. 2 (2016).

Muhammad Yusron. “Mengenal Pemikiran Bint Al-Syathi Tentang Al-Qur'an.” In *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, edited by M. Alfatih Suryadilaga. Yogyakarta: TH-Press, 2006.

Nurcholis Madjid. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1982.

Rohmatul Izza. “Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur Tentang Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam.” *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 16, no. 2 (2018).

Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.

Sulaiman ath-Tharawana. *Rahasia Pilihan*

Muhammad Alwi HS dan Iin Parnasih

Kata Dalam Al-Qur'an,. Translated by Agus Faishal Kariem dan Anis Maftukhin. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
Sy-Syathi, Aisyah Abdurrahman Bintu.
Manusia, Sensitifitas Hermeneutika Al-Qur'an. Translated by M. Adib al Arief.

Menyoal Konsistensi Metode Penafsiran
Bint Syathi tentang Manusia
(Studi Kitab *Maqāl Fī Al-Insān: Dirasah Qur'aniyyah*)

Yogyakarta: LKPSM, 1997.
Wali Ramdhani. "Amin Al-Khuli Dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qur'an." *al-Tibyan* 2, no. 1 (2017).